Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual

e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94

https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

PENINGKATAN LITERASI NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BIMBINGAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL (KPK) DI DESA AIKMEL UTARA

Raudatul Hasanah[1*]
[1]Program Studi S1 Ekonomi Pemabangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.
*Corresponding author e-mail: Raudatulhasanah065@gmail.com

Article Info

Article history:

Accepted: August 9th 2026,
Approved: August 23th 2026,
Published: August 31th 2026

Keywords:

Literasi Numerasi; Bimbingan Belajar Matematika; Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK); Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran Interaktif.

ABSTRACT

Literasi numerasi merupakan kompetensi mendasar yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar, namun banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar di Desa Aikmel Utara melalui program bimbingan belajar matematika yang interaktif. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas I hingga kelas IV dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan: observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama pelaksanaan, siswa dibimbing secara bertahap yang didukung oleh penggunaan booklet pembelajaran, pendampingan individu bagi siswa yang tertinggal, serta latihan soal kontekstual. Evaluasi berupa post-test dilakukan di akhir kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan capaian yang sangat baik dengan perolehan rata-rata nilai post-test sebesar 88, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan. Siswa juga menunjukkan antusiasme, kepercayaan diri, kemandirian, dan partisipasi aktif yang lebih tinggi selama sesi bimbingan belajar berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang terstruktur dan interaktif dapat secara efektif memperkuat pemahaman konsep dan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Disarankan agar program bimbingan belajar serupa dilaksanakan secara berkelanjutan untuk lebih mendukung pengembangan literasi matematika siswa.

How to cite Hasanah, R. (2026). PENINGKATAN LITERASI NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BIMBINGAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL (KPK) DI DESA AIKMEL UTARA. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual*, *4*(3), 87-94. https://doi.org/10.29303/jppik.v4i3.1827

© 2026 Science Education Doctoral Study Program, Postgraduate, University of Mataram, Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada siswa. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah literasi numerasi. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan prosedur yang tepat, menalar, serta menerapkan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Islamiati & Habiburrahman (2026) menjelaskan bahwa literasi

© 2026 The Author(s).
This article is published by Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual (JPPIK) and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu diperkuat melalui pembelajaran matematika sejak sekolah dasar (Wahaneni, 2017).

Namun, kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Islamiati & Habiburrahman (2026) menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika kontekstual dengan benar, sedangkan 65% siswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan memahami masalah, memilih konsep dan prosedur matematika, serta mengaitkan hasil perhitungan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menghafal rumus dan prosedur, tetapi juga pada pemahaman konsep serta kemampuan menerapkan matematika dalam situasi yang bermakna (Rohelyati, 2021; Anggraeny et al., 2021).

Permasalahan tersebut juga terlihat pada pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). KPK merupakan salah satu materi matematika yang membutuhkan pemahaman konsep bilangan, kelipatan, faktor, serta kemampuan melakukan perhitungan secara tepat. Jainab et al., (2026) mengemukakan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya daya serap dan kemampuan siswa terhadap matematika. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik matematika yang bersifat abstrak, sedangkan siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diberikan secara bertahap dari konsep konkret menuju semi konkret dan kemudian abstrak agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Kesulitan siswa dalam memahami materi KPK juga dibuktikan oleh penelitian (Nomleni et al., 2026). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan KPK, yang ditunjukkan dari rendahnya hasil ulangan harian. Dari 14 siswa, hanya 28,57% atau 4 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 62. Sukarni (2022) menegaskan bahwa kesulitan tersebut perlu diatasi melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran yang lebih aktif, serta penggunaan media konkret yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa.

Permasalahan serupa ditemukan oleh (Anggraeny et al., 2021), dalam pembelajaran materi KPK dan FPB. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika materi KPK dan FPB, sementara hasil belajar masih tergolong rendah karena banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode tabel dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal KPK dan FPB. Rata-rata kemampuan siswa sebelum tindakan sebesar 44,63, kemudian meningkat menjadi 55,65 pada siklus I dan 89,08 pada siklus II. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian pendampingan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa memahami konsep KPK secara lebih baik.

Selain metode pembelajaran, penggunaan aktivitas yang menarik dan bermakna juga dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi KPK. Artika et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional congklak dalam pembelajaran materi KPK mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian tersebut, persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 33,33% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 95% pada pertemuan kedua siklus II, dengan rata-rata kelas mencapai 80,47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran KPK yang melibatkan aktivitas konkret dan menyenangkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.

Pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan melibatkan siswa secara langsung juga sejalan dengan temuan (Rafi'ah et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru sebesar 70%, sedangkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah hanya mencapai 30%. Selain itu, penggunaan soal dan aktivitas matematika yang bersifat kontekstual baru mencapai 38%, sedangkan sebagian besar kegiatan masih berfokus pada latihan soal rutin dan prosedural. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar secara langsung (Saragih & Ain, 2022; Amir, 2023; Andriani et al., 2025).

Sejalan dengan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian di Desa Aikmel Utara perlu diawali dengan identifikasi kondisi belajar siswa, khususnya dalam memahami materi KPK. Observasi awal diarahkan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menentukan kelipatan suatu bilangan, menemukan kelipatan persekutuan, menentukan KPK menggunakan prosedur yang tepat, serta menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penerapan KPK dalam kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan pendampingan dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Untuk memperoleh gambaran permasalahan yang lebih terukur, hasil observasi perlu dilengkapi dengan jumlah siswa yang mengalami kesulitan pada setiap aspek berdasarkan data pengamatan atau tes diagnostik awal. Dengan demikian, kegiatan bimbingan belajar tidak hanya didasarkan pada permasalahan umum pembelajaran matematika, tetapi juga diarahkan pada kebutuhan belajar siswa di lokasi pengabdian. Rendahnya kemampuan numerasi siswa berkaitan dengan kesulitan memahami konsep matematika, memilih prosedur penyelesaian, serta menghubungkan konsep matematika dengan permasalahan nyata. Materi KPK menjadi salah satu materi yang memerlukan penguatan karena siswa tidak cukup hanya menghafal langkah penyelesaian, tetapi juga perlu memahami konsep kelipatan dan mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran tambahan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan, latihan, pendampingan, dan penguatan konsep secara lebih intensif.

Kesenjangan yang ingin diatasi melalui kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan penguatan pemahaman konseptual dan keterampilan penerapan KPK melalui pendampingan belajar yang terarah. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antarkelipatan, menentukan KPK dengan prosedur yang benar, serta menerapkan konsep tersebut ketika menyelesaikan soal cerita. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan ulang, latihan bertahap, dan umpan balik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi. Penggunaan media konkret juga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan untuk membantu siswa memahami konsep KPK yang bersifat abstrak. Dengan demikian, kegiatan ini difokuskan pada penguatan pemahaman konsep dan penerapan KPK, bukan semata-mata pada peningkatan keterampilan berhitung secara mekanis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan belajar matematika. Bimbingan belajar dapat menjadi sarana pendampingan bagi siswa untuk memperkuat pemahaman konsep, memberikan latihan secara bertahap, serta membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dalam konteks materi KPK, kegiatan bimbingan belajar dapat diarahkan pada penguatan konsep kelipatan, kemampuan menentukan kelipatan persekutuan, penggunaan strategi penyelesaian, serta latihan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan penguatan literasi numerasi yang menekankan kemampuan memahami masalah, menggunakan konsep dan prosedur matematika, serta menafsirkan hasil penyelesaian sesuai konteks.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini dilaksanakan dengan judul "Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Bimbingan Belajar Matematika Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di Desa Aikmel Utara." Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep KPK, keterampilan berhitung, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan belajar yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, siswa diharapkan tidak hanya mampu memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami proses dan alasan di balik penyelesaian permasalahan matematika.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penyelenggaraan program bimbingan belajar matematika dasar, dengan spesifikasi materi meliputi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Program ini ditujukan bagi siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar (SD) di Desa Aikmel

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

Utara. Sasaran utama kegiatan ini melibatkan 30 orang siswa yang duduk di bangku kelas IV dan V. Penetapan target peserta tersebut didasarkan pada hasil observasi awal di lapangan yang mengindikasikan masih rendahnya tingkat literasi numerasi siswa, khususnya dalam memahami dan mengoperasikan konsep dasar KPK. Secara administratif, lokasi pelaksanaan dipusatkan pada tiga institusi pendidikan dasar yang tercakup ke dalam wilayah kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Aikmel Utara, yaitu SD Negeri 1 Aikmel Utara, MI NW Dasan Lian, dan SD Dawamma. Program bimbingan belajar ini mulai diimplementasikan pada minggu keempat masa KKN dan berlangsung selama tiga pekan berturut-turut. Untuk menjaga keberlanjutan pemahaman siswa, intensitas pendampingan dijadwalkan sebanyak lima kali pertemuan dalam sepekan, yakni pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Setiap sesi pembelajaran dirancang berlangsung selama satu jam penuh, dimulai pada pukul 16.00 hingga 17.00 WITA.

Secara metodologis, alur pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui tiga tahapan utama yang komprehensif, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, langkah awal dilakukan melalui survei pendahuluan dan wawancara persuasif yang melibatkan dewan guru serta perwakilan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan akar permasalahan dan mengidentifikasi secara presisi ragam kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Berbekal temuan tersebut, tim pelaksana merancang kelengkapan pembelajaran pendukung, yang meliputi penyusunan modul bimbingan yang adaptif, pembuatan media pembelajaran visual dalam bentuk *booklet* untuk meningkatkan daya tarik belajar, serta penyusunan instrumen tes akhir (*post-test*) sebagai alat ukur keberhasilan capaian program. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran direalisasikan dengan menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Untuk memastikan pemerataan pemahaman materi, strategi pendampingan tidak hanya dilakukan secara klasikal, melainkan dipersempit menjadi pembimbingan secara individu dan pembentukan kelompok-kelompok kecil. Strategi ini sengaja diterapkan agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih proporsional, sehingga proses penguatan konsep matematika dasar dapat diserap secara intensif dan maksimal.

Terakhir, pada tahap evaluasi, tim melakukan asesmen secara menyeluruh untuk mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas program setelah seluruh rangkaian bimbingan selesai dituntaskan. Instrumen evaluasi tidak hanya bersandar pada tes tertulis (*post-test*) untuk mengukur ranah kognitif, tetapi juga ditunjang dengan lembar observasi untuk memantau ranah afektif dan psikomotorik, seperti tingkat keaktifan serta partisipasi harian siswa. Data yang berhasil dihimpun selama proses evaluasi kemudian diolah menggunakan dua pendekatan analisis yakni analisis deskriptif kualitatif diaplikasikan untuk memberikan narasi deskriptif yang mendalam terkait dinamika perubahan sikap, peningkatan partisipasi, serta lonjakan antusiasme belajar para siswa selama mengikuti program pengabdian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan bimbingan belajar matematika dasar ini diikuti secara aktif oleh 30 siswa yang terdiri dari siswa kelas I hingga kelas IV Sekolah Dasar di Desa Aikmel Utara. Pelaksanaan kegiatan berlangsung kondusif dari awal hingga akhir, di mana seluruh siswa menunjukkan komitmen kehadiran dan partisipasi yang tinggi. Setelah mengikuti seluruh rangkaian intervensi bimbingan belajar yang dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan konsep konkret, transisi ke pemahaman semi-konkret melalui media booklet, hingga latihan soal kontekstual kemampuan literasi numerasi siswa dievaluasi.

Hasil pengukuran akhir melalui instrumen post-test menunjukkan capaian yang sangat memuaskan, dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai 88. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, seluruh siswa (100%) berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal, dengan sebaran perolehan nilai berada pada rentang 80 hingga 100. Hal yang sangat menggembirakan adalah adanya beberapa siswa yang berhasil menorehkan nilai sempurna, yakni 100. Capaian maksimal ini membuktikan bahwa metode bimbingan belajar interaktif, yang memadukan penjelasan perlahan dan pendampingan personal, sangat efektif dalam membekali siswa dengan pemahaman literasi numerasi dan fondasi matematika dasar hingga ke tingkat penguasaan penuh.

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, hasil analisis post-test dibedah berdasarkan tiga indikator utama literasi numerasi. Penguasaan siswa pada setiap indikator menunjukkan performa yang sangat konsisten:

1. Indikator Pemahaman Konsep Bilangan Cacah dan Kelipatan: Pada indikator fundamental ini, siswa memperoleh skor rata-rata tertinggi, yakni 92, di mana mayoritas perolehan nilai sempurna (100) disumbangkan dari indikator ini. Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa penggunaan media booklet dan penjelasan berbasis objek konkret sukses mengatasi kesulitan awal siswa (terutama kelas rendah) dalam mengenal angka besar dan konsep dasar kelipatan.
2. Indikator Keterampilan Prosedural (Operasi Hitung dan KPK): Siswa mencatatkan rata-rata skor 86. Meskipun materi KPK dan operasi hitung perkalian membutuhkan tahapan penyelesaian yang lebih rumit, metode pengajar di mana siswa mencatat terlebih dahulu lalu mendengarkan penjelasan ulang secara perlahan, terbukti meminimalisir kebingungan siswa dalam menerapkan rumus.
3. Indikator Penerapan Konsep pada Soal Kontekstual: Pada tahap evaluasi penerapan soal cerita atau pemecahan masalah sehari-hari, siswa meraih rata-rata skor 84. Skor ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal prosedur matematis, tetapi juga telah mampu menalar dan menerjemahkan permasalahan nyata ke dalam bahasa matematika dengan sangat baik.

Jika dikelompokkan berdasarkan kategori pencapaian hasil post-test, seluruh siswa (100%) terdistribusi pada kategori "Tinggi" dan "Sangat Tinggi", termasuk mereka yang sukses meraih skor maksimal 100. Pemerataan kemampuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi bimbingan tidak hanya berpihak pada siswa yang sudah memiliki kemampuan kognitif baik sejak awal, tetapi juga sukses mengangkat kemampuan siswa yang sebelumnya tertinggal, sehingga tidak ada lagi partisipan yang membutuhkan program remedial.

Selain capaian belajar secara kuantitatif, hasil observasi kualitatif selama kegiatan mengungkap adanya transformasi sikap belajar yang sangat positif. Pada fase awal pertemuan, dominasi pengajar masih terlihat karena siswa cenderung pasif dan ragu-ragu. Namun, memasuki pertengahan hingga akhir program, antusiasme siswa meningkat drastis. Siswa terlihat lebih proaktif mengangkat tangan untuk bertanya, bersemangat saat diminta mengerjakan latihan di papan tulis, dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Lebih lanjut, observasi juga mencatat tumbuhnya kemandirian dan kecerdasan sosial di antara para siswa. Ketergantungan siswa terhadap arahan instruktur perlahan menurun, digantikan oleh inisiatif untuk menyelesaikan latihan secara mandiri. Menariknya, muncul budaya tutor sebaya di mana siswa yang lebih cepat paham (termasuk para peraih nilai 100) berinisiatif membantu temannya yang masih kesulitan. Hasil wawancara sederhana di akhir kegiatan juga mengafirmasi hal ini; para siswa menyatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu, lebih menyukai matematika, dan merasa materi lebih mudah dicerna berkat pendekatan pengajaran yang ramah, tidak terburu-buru, serta adanya pendampingan individual secara langsung bagi mereka yang mengalami kendala.

Tabel 1. Rata-rata Skor Posttest Siswa Berdasarkan Indikator Literasi Numerasi

Indikator Literasi Numerasi	Rata-rata Posttest
Pemahaman Konsep bilangan cacah dan kelipatan	92
Keterampilan prosedural menentukan operasi hitung dan KPK	86
Penerapan konsep pada soal kontekstual	84
Rata-rata	**88**

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar matematika mampu meningkatkan literasi numerasi siswa Sekolah Dasar pada materi KPK. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Islamiati & Habiburrahman (2026) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, prosedur, dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil belajar pada kegiatan ini juga memperkuat temuan Nomleni et al. (2026) dan Anggraeny et al. (2021) yang menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

siswa pada materi KPK dapat diatasi melalui pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan bimbingan belajar sejalan dengan pandangan Sukarni (2022) bahwa kesulitan belajar siswa pada materi KPK perlu diatasi melalui metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran yang lebih aktif, serta penggunaan media konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Penggunaan media konkret dan tahapan pembelajaran dari konkret menuju abstrak pada kegiatan ini terbukti membantu siswa yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sebagaimana juga ditemukan oleh Artika et al. (2024) dalam penerapan permainan tradisional congklak untuk pembelajaran KPK.

Kegiatan bimbingan belajar ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, berbeda dengan kondisi yang ditemukan oleh Rafi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas masih didominasi oleh guru dengan keterlibatan aktif siswa yang rendah. Melalui pendampingan individu dan kelompok kecil, siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk bertanya, berlatih, dan memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga pemahaman konsep KPK menjadi lebih bermakna. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah pertemuan yang terbatas dan cakupan materi yang hanya berfokus pada KPK, sehingga diperlukan tindak lanjut agar peningkatan literasi numerasi siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara teoretis, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui tahapan perkembangan kognitif anak, di mana siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan objek nyata atau representasi visual sebelum mampu memahami konsep abstrak. Penyampaian materi KPK secara bertahap dari konkret menuju semi konkret dan abstrak pada kegiatan ini memberikan jembatan berpikir bagi siswa, sehingga konsep kelipatan yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Rohelyati (2021) dan Saragih & Ain (2022) yang menegaskan bahwa kesulitan siswa pada materi KPK dan FPB banyak disebabkan oleh pembelajaran yang langsung menyajikan prosedur tanpa penguatan pemahaman konsep dasar terlebih dahulu.

Selain aspek konsep dan prosedur, pendampingan intensif dalam kelompok kecil pada kegiatan ini juga berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Kondisi ini memperkuat temuan Jainab et al. (2026) yang menunjukkan bahwa program bimbingan belajar di luar jam sekolah efektif meningkatkan literasi dan numerasi siswa karena memberikan waktu dan perhatian yang lebih personal dibandingkan pembelajaran klasikal di kelas. Pendampingan yang bersifat personal memungkinkan pendamping untuk segera mengidentifikasi kesalahan konsep yang dialami siswa dan memberikan umpan balik secara langsung, sehingga kesalahpahaman tidak berlanjut ke tahap belajar berikutnya.

Peningkatan hasil belajar pada kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Andriani et al. (2025) mengenai pentingnya variasi strategi dalam pembelajaran KPK dan FPB di sekolah dasar, serta memperkuat simpulan Amir (2023) bahwa kegiatan bimbingan belajar di wilayah pedesaan memiliki peran strategis dalam mengatasi keterbatasan waktu belajar matematika di sekolah formal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kombinasi antara penguatan konsep secara bertahap, penggunaan media konkret, serta pendampingan personal menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan peningkatan literasi numerasi siswa pada kegiatan ini.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan tren peningkatan yang positif, beberapa keterbatasan perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil. Jumlah peserta yang relatif terbatas dan durasi kegiatan yang singkat menyebabkan hasil ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk menggambarkan kondisi literasi numerasi siswa sekolah dasar di Desa Aikmel Utara secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipastikan murni disebabkan oleh intervensi bimbingan belajar. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti awal mengenai potensi bimbingan belajar dalam meningkatkan literasi numerasi siswa, yang perlu diperkuat melalui kegiatan lanjutan dengan cakupan sasaran dan desain evaluasi yang lebih luas.

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

Kesimpulan

Kegiatan bimbingan belajar matematika dasar yang diikuti oleh 30 siswa kelas I–IV Sekolah Dasar di Desa Aikmel Utara menunjukkan capaian evaluasi akhir yang baik pada materi literasi numerasi, khususnya konsep bilangan cacah, kelipatan, operasi hitung, KPK, dan soal kontekstual. Hasil post-test menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 88, dengan seluruh siswa (100%) memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal dan rentang nilai 80–100. Berdasarkan indikator literasi numerasi, rata-rata skor tertinggi terdapat pada pemahaman konsep bilangan cacah dan kelipatan sebesar 92, diikuti keterampilan prosedural operasi hitung dan KPK sebesar 86, serta penerapan konsep pada soal kontekstual sebesar 84. Hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam bertanya, mengerjakan latihan, serta membantu teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang dilaksanakan secara bertahap, interaktif, dan disertai pendampingan individual berpotensi mendukung pembelajaran matematika dasar. Namun, karena hasil kuantitatif yang dilaporkan hanya berasal dari post-test tanpa data pembanding atau pengukuran awal yang disajikan, capaian tersebut belum dapat digunakan untuk memastikan besarnya peningkatan kemampuan siswa ataupun menyimpulkan bahwa perubahan hasil belajar sepenuhnya disebabkan oleh kegiatan bimbingan belajar. Dengan demikian, hasil kegiatan ini terbatas pada gambaran capaian evaluasi akhir peserta dan temuan observasi selama pelaksanaan program.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program bimbingan belajar matematika serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada KPK, agar literasi numerasi siswa dapat berkembang secara menyeluruh. Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran bertahap dari konkret menuju abstrak serta penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat desa perlu terus didorong untuk mendukung kegiatan belajar siswa di luar jam sekolah. Bagi peneliti maupun pengabdi selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan kegiatan dengan jumlah peserta yang lebih besar dan desain evaluasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui pendekatan eksperimen atau tindakan kelas, guna memperoleh gambaran dampak kegiatan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Amir, A. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Pedesaan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, *5*(2), 55–62. https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/55

Andriani, A., Al Ayyubi, I. I., Nurhikmah, Prayetno, E., & Khan, A. (2025). Pembelajaran Matematika pada Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, *3*(1), 7–13. https://doi.org/10.57176/primer.v3i1.42

Anggraeny, E., Nugraha, M. T., & Zulkarnain. (2021a). Penerapan Pembelajaran Matematika melalui Metode Tabel untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Materi Konsepkelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Pada Siswa Kelas IV/A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Pon. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi SD&MI (JKIPP)*, *1*(1), 12–28.

Anggraeny, E., Nugraha, M. T., & Zulkarnain, Z. (2021b). Penerapan Pembelajaran Metematika Melalui Metode Tabel Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Materi Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (Kpk) Dan Faktor Persekutuan Terbesar (Fpb) Pada Siswa Kelas Iv/a Di Min 03 Pontianak. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi SD&MI (JKIPP)*, *1*(1), 12–28. https://doi.org/10.24260/jkipp.v1i1.176

Islamiati, N., & Habiburrahman, H. (2026). Analisis Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 41–48. https://doi.org/10.66371/jadika.v2i1.79

Jainab, Lisnasari, S. F., & Pelista. (2026). Peningkatan Kemampuan Literasi dan

Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual
e-ISSN. 3046-7918
Vol. 4, No. 3, August 2026
pp. 87-94
https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/jppik/index

Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Bimbingan Belajar di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, *2*(2), 960–967.

Nomleni, G. R., Sole, A., Klau, M. E., Sakan, F. Y., Tana, D. T., Markus, S., & Tallo, E. R. (2026). Pengaruh Minat Belajar Matematika terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, *05*(02), 73–79.

Rafi'ah, S., Wulan, B. R. S., & Susilo, T. A. B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *5*(2), 369. https://doi.org/10.26858/jppsd.v5i2.76286

Rohelyati. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V pada Materi Kelipatan Persekutan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) di SDN 3 Sukajawa Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, *3*(1), 49–58.

Saragih, H. A., & Ain, S. Q. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi KPK dan FPB Siswa Kelas IV SD Negeri 48 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *3*(01), 27–35.

Sukarni. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penggunaan Faktor Prima untuk Menentukan KPK dan FPB Melalui Tutor Sebaya dan Media Pembelajaran Kartu Bilangan Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *7*(3), 187–192.

Wahaneni, D. (2017). *Peningkatan kemampuan menentukan kelipatan persekutuan terkecil melalui bertukar pasangan*. *3*(1), 14–20.

Yuni Artika, Vika Martahayu, & M.Iqbal Arrosyad. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Merawang. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(4), 96–107. https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.711